



Majelis Ta'lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Nashiruddin^{1✉} Zulmuqim² M. Zalnur³

¹²³UIN Imam Bonjol Padang

Email: n03713945@gmail.com¹

Received: 2022-06-19; Accepted: 2022-08-06; Published: 2022-08-29

Abstrak

Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan majelis ta'lim, perkembangan dan tantangannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dimana penelitian pustaka ini dilakukan dengan peneliti tidak terjun langsung ke lapangan tetapi penelitian ini dilakukan melalui penelusuran terhadap karya-karya tulis dan berbagai macam literature yang tersedia, baik itu melalui buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran majelis ta'lim terasa membumi dalam hampir semua elemen-elemen masyarakat. Majelis ta'lim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

Kata Kunci: *Majelis Ta'lim; Perkembangan; Tantangan.*

Abstract

Majelis ta'lim is one of the non-formal educational institutions that aim to increase faith and piety to Allah Swt and noble character for the congregation, as well as realizing

mercy for the universe. In practice, majelis ta'lim is the most flexible place of Islamic teaching or education and is not bound by time.

This study aims to determine how the existence of majelis ta'lim, its development and challenges as an Islamic educational institution.

The type used in this study is Library Research where this library research is carried out with researchers not directly into the field but this research is carried out through research on written works and various kinds of literature available, be it through books, journals, magazines, newspapers, newspapers and so forth.

The results showed that majelis ta'lim as one of the answers to the needs of citizens to the aspects of strengthening the science of religion and enlightenment of the soul emitted through the teaching of Islamic values. The flexibility of organizational management aspects owned by majelis ta'lim as a non-formal educational institution makes the presence of majelis ta'lim feel grounded in almost all elements of society. Majelis ta'lim became a unifying forum for society where all circles merged without the barriers of social classes that separated their togetherness.

Keyword: *Majelis Ta'lim; Development; Challenge.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jama'ahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Kemudian ini yang menjadikan majelis ta'lim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan non-formal lainnya. Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Sekalipun tidak disebut dengan majelis ta'lim. Rasulullah Saw menyelenggarakan sistem ta'lim secara priodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin.

Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut Al-Kuttab, mengajarkan baca Al-Qur'an, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca Al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat. Rasulullah Saw duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum Muslimin ketika itu.

Dengan cara tersebut Nabi Saw telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi Saw juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat. Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi' al-tabi'in* dan sampai sekarang berkembang dengan nama majelis ta'lim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau Ulama'.

Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbas berkuasa, majelis ta'lim di samping dipergunakan sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para Ulama' dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari majelis ta'lim.

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwah.

Dengan demikian, majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup tua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat non-formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang diperoleh dari penelitian ini bukan berupa angka. (Sugiyono, 2016) Pendekatan kualitatif dipilih dalam proses penulisan ini karena lebih tepat dengan pembahasan yang akan di kaji. Data kualitatif digunakan supaya data yang diperoleh dapat dipaparkan secara alamiyah dan asli. Artinya data yang di dapat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan mendalam sehingga dengan pendekatan kualitatif semua hal tersebut bisa dipahami dengan utuh dan secara mendalam sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. (Sudaryono, 2008)

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dimana penelitian pustaka ini dilakukan dengan peneliti tidak terjun langsung ke lapangan tetapi penelitian ini dilakukan melalui penelurusan terhadap karya-karya tulis dan berbagai macam literature yang tersedia, baik itu melalui buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar dan lain sebagainya. (Moleong, 2012)

Kajian ini membahas, menggali, menelaah gagasan, pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan topik kajian dan harus di dukung oleh data-data informasi yang bersumber dari pustaka (*literature*). Penulis memilih serta mengkaji penelitian ini dengan secara historis dan filosofis bahan-bahan *literature* yang berkaitan dengan dengan majelis ta'lim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis, kata majelis ta'lim berasal dari kata bahasa Arab, yaitu majelis dan ta'lim. *Majelis* berarti tempat dan *Ta'lim* berarti pengajaran atau pengajian. Kata majelis berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya duduk atau rapat. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta'lim adalah hal

mengajar, melatih, berasal dari kata *alama*, *allaman*, yang artinya mengecap, memberi tanda, dan *ta'allam* yang berarti terdidik, belajar. Secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam. (Muhsin, 2009)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan Ulama' adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para Ulama' Islam. (Effendy, 2016) Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa semua lembaga (organisasi) yang di sana dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau sidang pengajian baik yang bertempat di Masjid maupun yang lainnya, maka lembaga (organisasi) tersebut dalam kategori pengertian majelis ta'lim.

Adapun pengertian majelis ta'lim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah mejelis ta'lim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. (Huda, 1984)

Menurut Tutty Alwiyah, majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat. Dia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah suatu komunitas Muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jama'ah. (Alwiyah, 1997) (Jadidah, 2016)

Efendy Zarkasyi mengatakan, majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebgai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsudin Abas juga mengemukakan pendapatnya, dimana Syamsudin mengartikan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak.

Kata ta'lim artinya *talqinu ad-darsi* berarti pengajaran dan bermakna *at-tahdzib*. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa *ta'lim* dan *al-i'lam* adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna diantara keduanya, menurutnya kata *a'-lamtuhu* dan *al-lamtuhu* pada asalnya satu makna, hanya

saja *al-i'lam* diperuntukkan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim diperuntukkan bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri Muta'allim (peserta didik). (Alawiyah, 1997)

Berdasarkan uraian diatas, apa yang disampaikan Al-Asfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata ta'lim. Dan kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ta'lim secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengabarkan, sesuatu ilmu yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada diri jama'ah (muta'allim). Dalam penggunaan makna, selanjutnya ta'lim diartikan dengan makna pengajaran dan kadang di artikan pula dengan makna pendidikan. (Helmawati, 2013)

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin menyatakan makna ta'lim berdasarkan dari beberapa ahli, diantaranya:

1. Ta'lim adalah proses pembelajaran sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga Muta'allim (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya.
2. Ta'lim adalah kegiatan yang dilakukan oleh Muta'allim dan Mua'allim yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat, dan bertahap.
3. Penyampaian materi dalam ta'lim diiringi dengan penjelasan, sehingga Muta'allim menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham.
4. Ta'lim bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah Swt.
5. Ta'lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mua'llim. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya. Sehingga Muta'allim menjadi paham, terjaga, dan terhindar dari kekeliaan, kesalahan, dan kebodohan. (Helmawati, 2013)

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasi, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal, untuk menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, untuk memberantas kebodohan umat Islam supaya memperoleh kehidupan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip-prinsip

demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan majelis ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya. (Arifin, 1995b)

Majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam.
- b. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembangan majelis ta'lim.
- c. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah atau madrasah.
- d. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- e. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk memngembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya. (Muhsin, 2009)

B. Dasar Hukum Majelis Ta'lim

Dasar hukum Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2019 tentang Majelis Ta'lim adalah:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
4. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);

C. Perkembangan Majelis Ta'lim

Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw meskipun tidak disebut dengan majelis ta'lim. Namun, pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam r.a. Zaman Rasul atau periode Makkah dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, selanjutnya pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi sembunyi-sembunyi seperti sebelumnya. (Langgulong, 2003)

Sedangkan di masa kejayaan Islam, majelis ta'lim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat Ulama' dan pemikir menyebarkan hasil penemuannya atau ijtihad-nya, dapat dimungkinkan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu menempatkan produk dari majelis ta'lim. (Hasbullah, 2001) Sementara itu, di Indonesia terutama pada saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu juga mempergunakan majelis ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Itu sebabnya, maka untuk Indonesia, majelis ta'lim juga merupakan organisasi pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim itu sendiri yang bersifat non-formal juga tumbuh lembaga lain yang lebih formal, misalnya pesantren, madrasah, sekolah dan lain-lain.

Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem majelis ta'lim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang. (Hasbullah, 2001)

Dilihat dari segi historis Islam, majelis ta'lim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid Al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar Masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu Ulama' terpilih. (Arifin, 1995a)

D. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Fungsi majelis ta'lim apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis ta'lim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi sebagai berikut:

1. Tempat Belajar Mengajar

Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

2. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah mawadiah warahmah.

3. Wadah kegiatan dan berkeaktivitas

Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita Muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, mereka harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis ta'lim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum

perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya. (Dahlan, 2019)

5. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. (Dahlan, 2019)

Hal yang menjadi tujuan majelis ta'lim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri majelis ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jama'ah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan supaya:

- a. Benar-benar menjadi seorang Muslim dalam seluruh aspeknya
- b. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah Swt, dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.

E. Keberadaan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang memiliki kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan majelis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non-formal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para Ulama' beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis ta'lim benar-benar berjalan dengan baik. (Rukiati & Hikmawati, 2006) (Bariah & Nur, 2011)

Majelis ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non-formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. (Sarhini, 2010) (Setiawati, 2012)

Dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, apabila dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

Telah dikemukakan bahwa majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam. Dengan demikian dia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt
2. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syi'ar Islam
4. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa

Secara strategis majelis-majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatanwasathan*, yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku *khalifah* dibuminya sendiri.

Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengatakan, “peranan secara fungsional Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan (*simultan*), sesuai

tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita". (Arifin, 1995b)

Arti penting keberadaan majelis ta'lim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran majelis ta'lim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis ta'lim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

KESIMPULAN

Majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non-formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran Islam.

Dilihat dari segi historis Islam, majelis ta'lim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah Saw. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid Al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar Masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu para Ulama'-Ulama' terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Ta'lim*. Mizan.
- Arifin, H. M. (1995a). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arifin, H. M. (1995b). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara.
- Bariah, O., & Nur, T. (2011). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang. *Majalah Ilmiah: SOLUSI*, 10(21), 1-10.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252-278.
- Effendy, M. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Rajawali Press.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Huda, N. (1984). *Pedoman Majelis Taklim: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat*. Rajawali Press.
- Jadidah, A. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 27-42.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhsin. (2009). *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Pustaka Intermedia.
- Rukiati, E. K., & Hikmawati, R. F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi Nilai KeIslaman melalui Majelis Taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53-70.
- Setiawati, N. (2012). Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 81-95.
- Sudaryono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.